

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Akidah Akhlak

##### 1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'qidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani yang terikat kepadanya. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keraguan.

Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> A. Zainuddin dan M. Jamhari, *Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal.

Istilah akidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindari kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya tanpa melihat benar atau tidaknya.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih (ijma') dan kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah SAW. dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya. Dengan kata lain, akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal).<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian,

---

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal.14

serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan.<sup>21</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut ulama’ akhlak, antara lain: Pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*)/*akhlakul mahmudah*). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhlakul madzmumah*.<sup>22</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

---

hal.30 <sup>21</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),

<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 206

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Q.S

Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>23</sup>

Demikian juga hadis Nabi SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus oleh Allah SWT (mengemban ajaran islam), hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Al-Bukhari).<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur’an pun Allah lebih menegaskan dan memberi penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat layak dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), sesuai firman-Nya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (٢١)

Artinya : “Sesungguhnya bagi kamu diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik.” (Q.S Al-Ahzab : 21)<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Al-Mubin, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 564

<sup>24</sup> Jallaludin Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami’us Shoghir...*, hal. 103

<sup>25</sup> Al-Mubin, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 420

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu sisi gelap (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai *rahmatan lil 'aalamiin*.<sup>26</sup>

## 2. Dasar Hukum Akhlak

Dalam islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.<sup>27</sup>

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه مسلم)

Artinya: "Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an." (HR. Muslim)<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang :Wicaksana, 1986), hal. 15

<sup>27</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.11

<sup>28</sup> Jallaludin Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghir...*, hal. 111

Maksud perkataan ‘Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur’an. Al-Qur’an selalu mengajarkan umat islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur’an.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an menjelaskan sebagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur’an yang dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur’an diturunkan.

Al-Qur’an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil luhur, mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur’an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran,

dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.<sup>29</sup>

### 3. Tujuan Akhlak

- a. Mencari ridho Allah. Pencarian keridhoan Allah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan segala perbuatan yang diakui Allah SWT. Dengan mengharap ridho dari Allah berarti ia telah ikhlas dalam segala amal perbuatannya. Ridho Allah inilah yang melandasi akhlak seseorang, baik akhlak kepada Allah, manusia, maupun akhlak kepada makhluk lainnya.
- b. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan akan terwujud jika seseorang berakhlakul karimah yaitu akan mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati.<sup>30</sup>
- c. Memperoleh kemajuan rohani. Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.
- d. Membentuk kepribadian muslim. Dengan dibekali akhlak yang baik maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik. Oleh sebab itu akhlak harus diberikan sejak dini agar menjadi pribadi muslim yang baik.

---

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 208-209

<sup>30</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, ( Solo : CV Ramadhani, 1989 ), hal. 54

- e. Sebagai penuntun kebaikan, Rosulullah sebagai teladan utama, karena beliau menjadi penuntun kebaikan manusia.
- f. Memperoleh kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan Akhlak.
- g. Memperoleh keutamaan hari akhir. Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat dihari kiamat.<sup>31</sup>

Menurut Rosihon tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

Allah berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah), luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu kembali kepada-Nya.” (Q.S Al-A’raf :29)<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal.114-116

<sup>32</sup> Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 153



b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

(۳۳)

Artinya: “Siapakah yang lebih perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q.S Fushshilat : 33)<sup>33</sup>

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.<sup>34</sup>

#### 4. Pembagian Akhlak

Pada hakikatnya Akhlak dibagi menjadi 2 :

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak mahmudah artinya akhlak yang terpuji, baik atau terpuji bisa disebut juga akhlakul karimah yang artinya akhlak yang mulia. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar dalam setiap menghadapi musibah, rendah hati dan tidak sombong dalam menjalani kehidupan, ikhlas dalam membantu sesama, suka

<sup>33</sup> *Ibid...*, hal. 480

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 211-212

menolong orang lain dalam menghadapi kesulitan. Dalam pembahasan ini akhlak mahmudah meliputi: akhlak kepada Allah, terhadap sesama manusia dan sesama makhluk lain.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak mahmudah kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepadanya.<sup>35</sup> Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, manusia wajib menempatkan diri pada posisi yang benar yakin sebagai penyembah yang memosisikannya sebagai dzat yang kita pertuhankan. Akhlak kepada Allah (Kholik) antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.<sup>36</sup>

2) Akhlak kepada manusia

Akhlak terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Rosullulah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (birr al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: Menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara tutur kata yang sopan dan lemah lembut, mentaati perintah , meringankan

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al quran* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 49

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 84

beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

- c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerima terhadap apa yang menyimpannya.
  - d) Akhlak kepada tetangga, seperti saling tolong menolong, saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertukaran dan permusuhan.
  - e) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan dosa.
- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan hidup ini dapat berupa hal-hal atau sikap menjaga lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

b. Akhlak Tercela (madzmumah)

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu. contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti takabbur (sombong) dalam kehidupan, *su'udzon* (berprasangka buruk) terhadap orang lain, malas dalam segala hal dan lain-lain.<sup>37</sup>

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah (akhlak terpuji), di antaranya ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak madzmumah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

---

<sup>37</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2005), hal. 130-131

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua. Pertama akhlak kepada khaliq. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah,
- b. Akhlak terhadap keluarga,
- c. Akhlak terhadap diri sendiri,
- d. Akhlak terhadap sesama atau orang lain,
- e. Akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>38</sup>

## **B. Tinjauan tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, mursyid, mudarris, dan muaddib.<sup>39</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.<sup>40</sup>

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan

---

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak..*, hal. 212-213

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam dan Teoritis Praktis*, (Bandung: Rosda Karya 1995), hal. 138

jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>41</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Kemanusiaan”. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.<sup>42</sup>

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam poses belajar mengajar. Pelajaran maupun tindakan yang setiap guru

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana renada Media,2006), hal.87

<sup>42</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : ELKAF, 2005), hal.2

sampaikan kepada siswa menjadi acuan yang diterima. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh bagi peserta didiknya.

## **2. Tugas Seorang Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>43</sup>

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, Guru yang memiliki etos kerja yang

---

<sup>43</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), hal.4

kuat, Guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, Guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>44</sup>

Menurut Synder dan Anderson, yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal mengatakan:

Keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Sedangkan tugas guru di kelas dapat dibedakan:

a. Tugas personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*). 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*). 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan

---

<sup>44</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal.84-85



yang di harapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.<sup>45</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>46</sup>

### 3. Peran Seorang Guru

#### a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna atau lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain.

#### b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai

---

<sup>45</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam membina profesional guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hal.25

<sup>46</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004) hal. 31

lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses

belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>47</sup>

e. Guru sebagai edukator dan instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Pendidikan adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan

---

<sup>47</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 62

prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

i. Guru sebagai Ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencariakan rasa aman bagi siswa.

Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin.

Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.<sup>48</sup>

Seorang pendidik di tuntutan mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat di simpulkan dalam tiga bagian, yaitu:

a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta

---

<sup>48</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 11-19

mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program di lakukan.

- b. Sebagai pendidik atau yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang di lakukan.<sup>49</sup>

## **C. Tinjauan tentang Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

Menurut Kartini Kartono dalam buku patologis sosial kenakalan remaja, kenakalan siswa atau disebut kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan/kenakalan anak remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.<sup>50</sup>

Pengertian kenakalan siswa SMP/MTs disamakan dengan kenakalan remaja. Karena, batas usia rata-rata para siswa tersebut

---

<sup>49</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.7

termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan usia 13-22 tahun pada pria.<sup>51</sup>

Bila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan-gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.

Jika kenakalan ditinjau dari segi agama adalah apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama, bahwa segala perbuatan dan tindakan yang terlarang dianggap perbuatan nakal menurut pandangan umum, termasuk hal terlarang pula dalam agama dan apabila dilakukan akan berdosa.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Sudarsono kenakalan remaja adalah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang dalam masyarakat ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial.<sup>53</sup>

## **2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian,

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hal.54

<sup>52</sup> Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal.112

<sup>53</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 10

perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat terbagi dalam 3 bagian yaitu :

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya ;

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Berkelahi
4. Cara berpakaian yang meniru artis idola

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini dapat di golongan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, di antaranya :

1. Mencuri
2. Menodong
3. Kebut-kebutan
4. Minum-minuman keras
5. Penyalahgunaan narkotika



c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk mengahdapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbul kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.<sup>54</sup>

Menurut Sudarsono, bentuk kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain diantaranya adalah:

1) Mencuri

Mencuri adalah salah satu perbuatan yang mengambil milik barang orang lain dengan sembunyi-sembunyi tanpa izin. Banyak kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan ini biasanya dilakukan karena tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila hal ini tidak ditangani dengan cepat maka akan lebih jauh lagi yaitu mengarah pada penjarahan.

2) Menodong

Menodong adalah salah satu perbuatan yang berani dibandingkan dengan mencuri, sebab sudah berani berhadapan dengan korbannya.

---

<sup>54</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, ( Jakarta : PT Bulan Bintang, 1997), hal. 29

### 3) Kebut-kebutan dijalan raya

Sudah tidak mengherankan lagi kita mendengar atau melihat para siswa mengadakan kebut-kebutan dijalan umum. Sehingga perbuatannya tidak hanya meresahkan orang tua, tetapi juga masyarakat umum. Karena perbuatan ini bisa mengakibatkan keselamatan dirinya dan orang lain.

### 4) Menggunakan narkoba

Masalah penggunaan narkoba atau narkotika oleh siswa pada hakikatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai keterkaitan dengan faktor lain yang timbul dengan kehidupan manusia. Itulah sebabnya masalah ini sering disebut gejala sosial yang akhir- akhir ini sudah merebak dimana-mana. Dengan demikian penyalah gunaan narkotik oleh para siswa perlu mendapat perhatian yang khusus dari semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda pemakaian narkotik terus menerus akan mengakibatkan orang itu tergantung pada narkotik, secara mental dan fisik secara subyektif individual / subyek agar dapat menerapkan kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja..*, hal .6

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, dan yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
- c. Penggelapan barang
- d. Penipuan dan pemalsuan
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g. Tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan milik orang lain
- h. Percobaan pembunuhan
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j. Pembunuhan
- k. Pengguguran kandungan.<sup>56</sup>

Y. Singgih D. Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 2 kelompok besar : 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. 2) Kenakalan

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 21-22

remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>57</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Bambang Y Mulyono sebagai berikut :

a. Kenakalan Ringan diantaranya adalah :

Yang dimaksud kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran yang berat atau melanggar hukum pidana, antara lain :

1) Tidak patuh pada guru

Yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan dengan gurunya masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

2) Lari atau bolos sekolah

Yakni siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui dipinggir jalan siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Disekolah siswa tidak luput dari keluhan dari guru yang mengajar mereka.

---

<sup>57</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), hal.19

### 3) Sering berkelahi

Sering berkelahi adalah salah satu bentuk kenakalan siswa. Siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya dan lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain, atau untuk menunjukkan egonya. Hal tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada perkelahian massal yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

### 4) Cara berpakaian tidak sopan.

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada berpakaian ataupun yang lain. Dirumah atau disekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.

Kenakalan dalam bagian ini tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran-pelanggaran hukum seperti menurut William C. Kuaraceous kenakalan ini disebut dengan : *Hidden Delinquency*, misalnya:

- 1) Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.

- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
  - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dan, menentang keinginan orang tua.
  - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
  - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk melelukannya.
  - 6) Bergaul pada teman memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat pada perkara yang benar-benar kriminal.
  - 7) Membeli buku-buku porno dan biasa menggunakan bahasa yang tidak senonoh.
  - 8) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mempergunakan dan menghisap narkoba.
- b. Kenakalan yang tergolong pelanggaran terhadap hukum dan pengaruh terhadap tindakan kriminal.
- 1) Berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda yang lain.
  - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.
  - 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat penting.

- 6) Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- 7) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno.
- 8) Peercobaan pembunuhan.
- 9) Pengguguran kandungan
- 10) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.<sup>58</sup>

Masalah kenakalan siswa menjadi perhatian bagi semua orang baik masyarakat yang maju maupun terbelakang. Karena kenakalan sangat mengganggu dan menimbulkan berbagai masalah bagi individu maupun lingkungan sekitar mereka. Dan dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa maupun remaja saat ini masih belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah, pendidik, para tokoh maupun oleh para orang tuanya sendiri.

### **3. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa**

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya orang memberikan definisi kenakalan siswa menurut tingkah laku dimana mereka tinggal. Ada yang menyatakan bahwa anak yang melanggar peraturan orang tua, misalnya pulang terlalu malam atau merokok biasa dikatakan berperilaku menyimpang atau melakukan kenakalan, penyimpangan terhadap tata krama masyarakat. Misalnya, duduk

---

<sup>58</sup> Bambang Y Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal.22-23

mengangkat kaki dihadapan orang lain (dikalangan orang jawa), bisa dikatakan sesuatu kekurang ajaran.

Menyikapi hal ini, kita bisa menarik garis besar mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, ada 3 faktor di antaranya :

a. Faktor Keluarga

1) Broken Home

Menurut pendapat secara umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal seperti :

- a) Salah satu orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua
- c) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.<sup>59</sup>

Terkait hal tersebut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial* mengatakan :

Anak delinquent lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya di bandingkan anak biasa. Ketidak utuhan keluarga itu dapat

---

<sup>59</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hal. 125-126



disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah/ibu/ kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya di rumah ayah, ibunya, dan seringnya orang tua bercekcok.<sup>60</sup>

2) Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Perhatian kedua orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis. Walau bagaimanapun, pendidikan pertama yang di dapat oleh seorang anak berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik pula.

Dewasa ini, dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang bergengsi itu sudah cukup.

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan-kenakalan. Jika kenakalan-kenakalan kecil di biarkan, lama-

---

<sup>60</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985), hal.109

lama akan menjadi tindak kejahatan dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Pada zaman modern ini banyak para orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Para orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat, dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting, yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenalkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal Allah, hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga, pada umumnya para pelajar yang duduk di bangku SMP maupun SMU menghabiskan waktu kurang lebih 8 jam setiap hari di sekolah. Bahkan itu belum termasuk kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. seperti yang

dikatakan Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.<sup>61</sup>

Kebanyakan guru telah disibukkan dengan urusan pribadinya dan kurang memperhatikan perkembangan moral peserta didiknya. Kebanyakan para guru hanya fokus pada penyampaian materi dan perkembangan intelektual para peserta didik. Terlebih lagi masih banyak para guru yang melanggar apa yang telah disampaikan. Hal itu tentu saja mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, di mana ia kehilangan rasa kepercayaan terhadap guru.

c. Faktor Masyarakat

Setiap perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi materi pendidikan di sekolah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyarakat. Sekolah haruslah mengajar anak-anak untuk dapat menemukan, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, membawa dampak yang sangat signifikan baik negatif maupun positif. Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi para remaja, di mana mereka menyajikan banyak pilihan yang berbeda-beda. Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan

---

<sup>61</sup> Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal.15-16

moral para remaja. Remaja mudah terpengaruh berbagai budaya-budaya lingkungan masyarakat yang ada.<sup>62</sup>

Jika ditinjau dari segi psikologi, maka penyebab timbulnya kelakuan nakal antara lain :

- 1) Timbulnya minat dari dalam diri sendiri
- 2) Timbulnya minat terhadap jenis lain
- 3) Timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri
- 4) Timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain.<sup>63</sup>

Sofyan S. Wilis membagi faktor penyebab kenakalan menjadi 2 kategori, yaitu sebab yang muncul dari luar (ekstern) dan faktor dari dalam (intern).

a. Faktor dari dalam (intern)

Yang dimaksudkan adalah gejala kenakalan yang muncul akibat kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Hal itu dapat memicu pada kenakalan siswa karena mengakibatkan mereka mencari dengan jalan pintas. Menyangkut hal-hal yang berasal dari dalam diri antara lain:

- 1) Kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya yang menyangkut primer. Antara lain hal uang sekolah, buku sekolah, pakaian seragam dan lain sebagainya.

---

<sup>62</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 142

<sup>63</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.13-14

2) Perbuatan iseng untuk melapiaskan gejolak perkembangan jiwa siswa yang dilakukan secara berlebihan seperti mengejek menghina orang lain, mengganggu dengan kata- kata ataupun juga dengan benda.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Yang dimaksud dari luar ini adalah gejala yang muncul akibat kejadian-kejadian yang ada disekitar siswa.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat untuk mendewasakan, membesarkan, serta didalamnya siswa, mendapatkan pendidikan pertama kali. Adapun sebab-sebab kenakalan yang berasal dari keluarga antara lain :

- a) Kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkan itu terpaksa ia cari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya yang tidak semua teman-temannya itu baik, seperti mencuri, suka mengganggu ketentraman umum dan lain sebagainya.
- b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis yakni keadaan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dimana antara ayah dan ibu sering bertengkar karena tidak adanya kesepakatan norma-norma dalam mengatur pendidikan

anak-anaknya. Sehingga dapat menimbulkan keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri, yang selanjutnya menjadi kenakalan anak-anak.

## 2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Karena ia cukup berperan dalam pembinaan siswa untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab khusus mengenai tugas kurikuler. Maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian siswanya.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut pendapat Kartini kartono kenakalan remaja muncul karena adanya 3 sebab, yaitu :

- a. Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.

---

<sup>64</sup> Sofyan S.Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 103

- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.<sup>65</sup>

#### **D. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Upaya penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan. Dengan itu seorang guru akidah akhlak harus berperan aktif untuk menanggulangi kenakalan siswanya agar dapat memiliki moral dan akhlak yang terpuji dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena perilaku menyimpang yang dilakukan.

Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yaitu:

##### 1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

---

<sup>65</sup> Kartini Kartono, *Kenakan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 59

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental...*, hal.121-125



Kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilaksanakan secara preventif (pencegahan), represif (pemberantasan) dan kuratif (penyembuhan).

1. Upaya penanggulangan secara preventif

Upaya pencegahan secara preventif yaitu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif antara lain:

- a. Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain: menciptakan lingkungan keluarga harmonis, menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.
- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah.

c. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah maupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
  - 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
  - 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.
2. Upaya penanggulangan secara represif

Upaya penanggulangan secara represif yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>67</sup> Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa diliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa.

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus tidak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai control sosial.

---

<sup>67</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 140

### 3. Upaya penanggulangan secara kuratif

Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-normahukum yang berlaku).

Usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesejahteraan siswa
- b) Perbaiki lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin
- c) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka
- d) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi siswa
- e) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
- f) Mengadakan panti asuhan
- g) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para siswa yang membutuhkan
- h) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif
- i) Mengadakan pengadilan anak
- j) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja

- k) Mendirikan sekolah bagi anak miskin
- l) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
- m) Menyelenggarakan diskusi, kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para siswa delinquen dengan masyarakat luar.
- n) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para siswa delinquen dan non deliquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertaransmigrasi dan lain-lain.
- o) Tindakan hukuman bagi anak siswa delinquen antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga di anggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>68</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi karya Nur Setyanty Arif Novita, NIM. 3211113021 tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?, 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa

---

<sup>68</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, 94-96

di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?, 3) Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

Hasil Penelitian tersebut dapat ditemukan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol yaitu dengan menggunakan, 1) Tindakan preventif (mencegah), 2) Represif (pemberian hukuman sesuai perbuatan), dan 3) kuratif (rehabilitasi). Faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu antara lain: kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak, banyak program televisi yang tidak mendidik. Sedangkan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu: menanamkan ajaran islam secara mendalam, menjalin kerja sama antara guru PAI, kepala sekolah dan guru-guru lain, dan menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

2. Skripsi karya Imam Rosidi, NIM 321110703066 tahun 2011 dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo”. Dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu : 1) bagaimana upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, 2) bagaimana upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, 3) bagaimana upaya kuratif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, istighosah, monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak. Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah memberikan hukuman yang lebih banyak dari siswa lainnya. Upaya kuratif akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.

3. Skripsi karya Sulthonul Efendi, NIM 3216093103 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk-bentuk kenakalan remaja kelas XI, 2) menggali lebih dalam hal-hal apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja itu serta 3) bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi dan mengatasi kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMK Islam 2 Durenan trenggalek adalah, kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu

ketentraman dan keamanan orang lain, dan kenakalan seksual. Penyebab dari timbulnya kenakalan tersebut adalah lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya, lingkungan sekolah yang belum berperan maksimal dalam mengatasi gejala-gejala kenakalan siswanya, juga pihak masyarakat yang acuh terhadap baik-buruknya moralitas remaja. Demi mengatasi problem tersebut, pihak sekolah telah berupaya melakukan tindakan berupa, 1) Preventif, yang diterapkan dengan memberikan pendidikan agama kepada para siswa, 2) Represif, bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin sehingga tidak timbul peristiwa yang lebih lanjut, dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan. 3) Kuratif dan rehabilitasi, dalam hal ini guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, serta menghubungi wali yang bersangkutan.

Dengan penelitian terdahulu, peneliti dapat membedakan dan mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan pemaparan di atas maka perbandingan penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :



Tabel 2.1

## Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode	Perbandingan Hasil Penelitian
1	Nur Setyanty Arif Novita, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung" Tahun 2015	Deskriptif Kualitatif	Dapat diketahui hasil dan fokus penelitian ini adalah upaya guru PAI, faktor penghambat dan solusi mengatasi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian saya fokus kepada guru akidah akhlak, faktor penyebab dan peran dari guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.
2	Imam Rosidi, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsNKarangrejo". Tahun 2011	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini berbicara mengenai beberapa upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dari segi preventif, represif dan kuratif. Sedangkan penelitian saya dalam mengatasi kenakalan siswa lebih fokus kepada peran yang dilakukan guru akidah akhlak.
3	Sulthonul Efendi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013". Tahun 2012	Deskriptif Kualitatif	Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai bentuk-bentuk kenakalan, hal-hal yang menyebabkan kenakalan dan upaya guru PAI dalam menyikapi kenakalan. Penelitian ini sangat membantu saya untuk mengetahui tingkat perubahan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan guru PAI dalam mencegah kenakalan, sedangkan penelitian saya guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa.

## F. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja pada zaman sekarang semakin memprihatinkan. Berbagai perilaku yang menyimpang dari norma agama semakin banyak ditemukan. Berbagai pengaruh baik dari dalam maupun luar menjadi penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan siswa. Semakin pesatnya arus globalisasi, masuknya berbagai budaya dan semakin canggihnya berbagai alat teknologi menjadi sarana terjadinya kenakalan jika mereka tidak dapat memfilter dan mengaplikasikan dengan baik.

Hal tersebut sudah seharusnya menjadi tanggungjawab pihak sekolah, masyarakat dan keluarga untuk membentengi para siswa dari pengaruh-pengaruh tidak baik. Guru akidah akhlak juga memiliki peran begitu penting dalam mengupayakan agar siswa nya memiliki perilaku yang lebih baik sesuai norma dan ajaran islam.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan seperti di bawah ini

